

PERBEDAAN *ICHININSHO DAIMEISHI* MENURUT GENDER

Cuk Yuana

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: cukyuana@yahoo.com

Abstract. The variety of languages can be traced in every language. However from gender point view, it seems that every language does not have any differences. The different choice of vocabulary or goi used by men and women can be classified in Futsuu Meishi (noun), Ichininsho Daimeshi (first person pronoun), and Sanninsho Daimeishi (third person pronoun). This research focuses on futumeishi and Ichininsho Daimeishi. In futumeishi, female speakers tend to add the prefix "O" or "GO" in front of meishi which is meant to respect, while male speakers tend not to use the prefix "O" or "GO". In Ichininsho daimeishi, male speakers tend to choose and use vocabulary that seems more crude, namely "washi, boku, ore, etc.", while female speakers tend to choose and use vocabulary that seems more subtle, such as "watakushi, atakushi, atashi, and so on."

Keywords: *language variety, gender, male language, female language, koyumeishi*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Alat yang dimaksud tidak lain adalah bahasa, baik berupa bahasa lisan, bahasa tulis maupun bahasa isyarat. Dalam skala internasional digunakan bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jerman, bahasa Cina dan lain-lain, bahkan akhir-akhir ini bahasa Jepang mulai marak dipelajari baik oleh bangsa Jepang sendiri maupun oleh bangsa lain. Dalam konteks tertentu belajar bahasa Jepang tidak hanya dimaksudkan untuk mempelajari bahasa itu sendiri, tetapi juga bertujuan agar bisa belajar banyak hal dari Jepang, mulai dari meyerap ilmu pengetahuan, ekonomi, perdagangan, politik, dan sosial budaya.

Meskipun fenomena akhir-akhir ini menunjukkan jumlah orang asing yang bisa berbahasa Jepang meningkat dengan tajam, baik dalam hal bahasa sehari-hari, membaca koran hingga pemahaman acara-acara di televisi, mempelajari bahasa Jepang tetap ada berbagai kendala yang bisa menjadi penghambat (Muneo, 1988 : 1). Pada umumnya hambatan atau kesulitan yang sering dialami oleh

pembelajar bahasa Jepang adalah dalam hal penulisan abjad Jepang atau dalam bahasa Jepang disebut "*moji*"(文字). Moji dalam bahasa Jepang dapat ditulis dengan "Kana"(仮名), "Kanji"(漢字), dan "Romaji"(ローマ字). Kana sendiri terdiri dari "Hiragana" (平仮名) dan "Katakana" (片仮名). "Kanji" terdiri dari "On Yomi" (音読み) yang berarti cara baca ala Cina dan "Kun Yomi" (訓読み) yang berarti cara baca ala Jepang). Sedangkan "Romaji" terdiri dari "Nihon shiki" 日本式 (model Jepang), "Junrei shiki" 順礼式 (model perintah) dan "hyojun shiki" 標準式 (model standart). Selain itu masih banyak hal-hal yang harus diperhatikan pada saat mempelajari bahasa Jepang, seperti "onsetsu" 音節 (sukukata), "onsei" 音声 (bunyi), aksent アクセント, "haku" 拍 (tempo), prominens プロミネンス dan lain-lain. Semua itu adalah faktor-faktor dalam linguistik (bahasa Jepang) itu sendiri yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Jepang agar bisa berbahasa Jepang dengan baik dan benar.

Di samping faktor-faktor dalam linguistik itu sendiri, sebagai alat

komunikasi, bahasa Jepang dirasa lebih sulit oleh pembelajar bahasa Jepang pada wilayah praktis karena bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar bahasa, seperti faktor situasional (pembicara, lawan bicara, dan topik pembicaraan), faktor sosial, stratifikasi, ekonomi, umur, dan gender. Faktor gender yang mengakibatkan perbedaan variasi bahasa (bahasa pria dan bahasa wanita) dan perbedaan bahasa yang digunakan menurut perbedaan gender tersebut. Perbedaan bahasa menurut gender dalam bahasa Jepang mengakibatkan bahasa yang khusus digunakan oleh pria yang disebut “danseigo” (男性語) dan bahasa yang khusus digunakan oleh wanita yang disebut “joseigo” (女性語), yang keduanya berbeda dalam penggunaannya.

Perbedaan “danseigo” dan “joseigo” dan penggunaannya menjadi kendala tersendiri bagi pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah (*chukyū level*). Karena pada konteks tertentu pembelajar bahasa Jepang dituntut untuk memahami dan membedakan “danseigo” dan “joseigo, kemudian harus mampu mengaplikasikannya dengan benar dalam konteks komunikasi, terutama dengan penutur asli. Pembelajar harus mampu menggunakan kosa kata yang tepat pada saat berbicara dengan teman akrab, dengan orang yang dihormati, dengan orang yang lebih tua, dengan orang yang statusnya lebih rendah, maupun dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi. Di samping itu, bagaimana seorang pria harus menggunakan “danseigo” tersebut agar dari bahasa yang digunakannya menunjukkan dirinya seorang pria. Sebaliknya bagaimana seorang wanita bisa menunjukkan sikap dan tingkah laku femininnya melalui bahasa yang ia gunakan, sehingga mampu membedakan dirinya dari seorang pria.

Memilih dan mengaplikasikan kosa kata yang umumnya digunakan oleh pria atau sebaliknya memilih dan menggunakan

kosa kata yang umumnya digunakan oleh wanita bagi penutur asli mungkin tidak menunjukkan adanya kendala, tetapi tidak demikian halnya dengan bukan penutur asli Jepang, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang, pemilihan kosakata yang lazimnya digunakan oleh wanita atau yang lazimnya digunakan oleh pria terasa sangat menyulitkan. Lebih-lebih untuk menggunakannya dengan tepat dan benar dalam sebuah kalimat atau dalam konteks tertentu. Tentu saja pembelajar harus berpikir berkali-kali dan mengulang-ulangnya agar menjadi terbiasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang perbedaan “danseigo” dan “joseigo” dalam bahasa Jepang.

Perbedaan danseigo dan joseigo bisa ditinjau dari berbagai segi, misalnya, ditinjau dari penggunaan “**shuujoshi**” 終助詞 (kata bantu yang terletak di akhir kalimat), seperti *joshi* “*no*” pada contoh kalimat 1. おれがいうことなんか聞けないの。(Ore ga iukoto nanka kikenai no) dan “*wayo*” pada contoh kalimat 2. あたし一分だって我慢できない わよ。(Atashi ippundatte gaman dekinai wayo). Ditinjau dari “**kandoshi**” 感動詞 (kata seru) seperti “*are*” あれ yang lazimnya digunakan oleh pria pada contoh 3. あれ、まだあそこにいるの。(Are mada asokoni iruno) dan “*ara*” あら yang lazimnya digunakan oleh wanita pada contoh 4. あら、まだあそこにいるの。(Ara, mada asoko ni iruno). Juga bisa ditinjau dari “**goi**” 語彙 (kosakata) yang digunakannya, seperti “*ore*” おれ pada contoh (1) dan kata “*atashi*” あたし pada contoh (2). Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan pada perbedaan danseigo dan joseigo dari segi “*goi*” (kosakata) saja, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaan

“joseigo” dan “danseigo”, khususnya yang berkenaan dengan pemilihan kosakata, sehingga dapat membedakan kosakata yang mana yang seharusnya digunakan oleh pria saja dan kosakata yang mana yang seharusnya digunakan oleh wanita saja. Setelah mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan danseigo dan joseigo diharapkan dapat mengaplikasikannya dengan benar dan tepat pada saat berbicara dalam bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode diskriptif interpretatif, yaitu suatu metode penelitian yang dalam pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data saja, tetapi juga meliputi interpretasi dan analisis data yang telah diperoleh (Surachman, 1970 ; 131). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada . Di mana bahasa pria, bahasa wanita dan faktor-faktor yang berpengaruh sebagai satuan gejala yang bisa dibedakan penggunaannya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan berupa komik-komik, buku-buku yang berkenaan dengan danseigo (bahasa pria), joseigo (bahasa wanita), hinshi (jenis kata), dan lain-lain yang berkaitan dengan tema penelitian, .

Data (buku-buku) yang terkumpul dibaca, dipahami dan diklasifikasikan sehingga menjadi data yang menunjang penelitian, di samping itu juga dilakukan penerjemahan khususnya bab-bab yang ditulis dalam bahasa Jepang untuk memudahkan interpretasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menurut jenis kata dan

persamaan maupun perbedaannya sesuai dengan danseigo dan joseigo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa variasi bahasa menurut gender dapat dibedakan menjadi bahasa pria dan bahasa wanita. Meskipun kadang-kadang penutur tidak menyadari adanya perbedaan tersebut, tetapi jelas dan bisa kita rasakan bahwa perbedaan tersebut benar-benar ada.

Perbedaan pemilihan kosa kata atau goi yang digunakan oleh pria dan wanita dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. *Futsuu Meishi* (Kata benda)
2. *Ichininsho Daimeishi* (kata ganti orang pertama)
3. *Nininsho Daimeishi* (kata ganti orang kedua)
4. *Sanninsho Daimeishi* (kata ganti orang ketiga)

1. *Meishi*

Pengertian meishi menurut Tomita (19 : 4) adalah sebagai berikut :

Benda-benda yang ada di sekitar kita dan sesuatu yang kita lakukan yang kesemuanya mempunyai nama, begitu pula berkenaan dengan waktu dan tempat kita memerlukan nama tertentu untuk membedakan dan menjelaskannya. Kata untuk menunjuk nama-nama seperti ini disebut kata benda.

Dengan kata lain Meishi adalah kata yang digunakan untuk menyebut atau menunjuk suatu hal, waktu, tempat, dan benda. Meishi dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. *Futsu meishi* (kata benda secara umum)

adalah kata benda yang mengacu pada benda-benda secara umum seperti: *tsukue* (meja), *gakusei* (mahasiswa), *ini* (anjing), *ki* (pohon), *kyo* (sekarang), *yama* (gunung), *benkyo* (belajar), *naka* (dalam), *shita* (bawah), dan sebagainya.

2. *Koyu meishi* (kata benda nama diri)

Adalah kata benda yang menunjuk nama benda tertentu (nama diri), termasuk nama orang, nama tempat, nama barang, nama perusahaan dan lain-lain, seperti *nihon* (Jepang), *Fujisan* (gunung Fuji), *Natsumei Soseki*, *Tobako* (danau Toba), *Shinanokawa* (sungai Shinano) dan sebagainya.

3. *Daimeishi* (kata ganti benda)

Adalah kata benda yang digunakan untuk mengganti *futsumeishi* maupun *koyumeishi*. *Daimeishi* terdiri dari :

- a. Penunjuk orang : *Watashi* (saya), *anata* (anda), *dare* (siapa), dsb.
- b. Penunjuk benda: *Kore* (ini), *sore* (itu), *are* (itu jauh), *dore* (yang mana)
- c. Penunjuk tempat : *Koko* (sini), *soko* (situ), *asoko* (sana), *doko* (di mana)
- d. Penunjuk arah : *Kochira* (arah sini), *sochira* (arah situ), *achira* (arah sana),
dochira (arah mana).

4. *Sushi* (kata bilangan)

Kata bilangan terdiri dari kata yang menunjuk pada urutan dan kata yang menunjuk jumlah.

- Kata bilangan penunjuk urutan : Dai ichi (pertama), 2 ban

(urutan ke 2), 3 go (nomor 3), 4 ka (pelajaran 4) dsb.

- Kata bilaangan penunjuk jumlah : hitotsu (sebutir), 2 ko (sebuah), 4 satsu (4 eksemplar), 5 hon (5 batang) dsb (Tomita 198 :4~5)

Dari keempat jenis *meishi* tersebut perbedaan bahasa pria dan wanita dapat ditemukan pada *futsumeishi* dan *daimeishi*.

Futsumeishi

Dalam *futsumeishi* pada umumnya penutur wanita akan menambahkan awalan “O” atau “GO” untuk menyebut *futsumeishi* yang dimaksud. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kosa kata yang digunakan oleh wanita berbeda dengan kosa kata yang digunakan oleh pria. Selain itu, untuk memberikan kesan bahwa wanita lebih sopan, halus, dan feminin dibanding pria. Kosa kata yang berawalan berawalan “O” atau “GO” juga menjadi kosa kata yang umum digunakan baik pria maupun wanita, seperti : *okane* (uang), *ocha* (teh), *omocha* (mainan), *otera* (kuil), *osake* (sake), dsb.

Awalan “O” atau “GO” yang ditambahkan di depan *futsumeishi* ini berasal dari kanji yang sama yaitu 御. Awalan “O” biasanya digunakan untuk *futsumeishi* dengan cara baca “*Kunyomi*” (cara baca ala Jepang), contoh : (*otsumami*, *ohiru*, *okayu*, *osushi*, dsb), sedangkan awalan “GO” digunakan pada *futsumeishi* dengan cara baca “*On yomi*” (cara baca ala Cina), contoh : (*goanshin*, *gorenraku*, *gositsumon*, *goanshin*, *gokazoku*, dsb). Namun demikian ada juga *futsumeishi* dengan cara baca onyomi yang menggunakan awalan “O” , contoh (*otanjobi*, dsb). Lihat bagan berikut.

Asal kata	Joseigo	Danseigo	Sonkeigo	Arti
Cha	Ocha	Ocha	Ocha	Teh
Mocha	Omocha	Omocha	Omocha	Mainan
Miyage	Omiyage	Miyage	Omiyage	Oleh-oleh
Sake	Osake	Sake	Osake	Sake

Nabe	Onabe	Nabe	Onabe	Panic
Chawan	Ochawan	Chawan	Ochawan	Cangkir
Shokuji	Oshokuji	Shokuji	Oshokuji	Makan
Tomodachi	Otomodachi	Tomodachi	Otomodachi	Teman
Niku	Oniku	Niku	Oniku	Daging
Sakana	Osakana	Sakana	Osakana	Ikan
Sushi	Osushi	Sushi	Osushi	Sushi
Shoyu	Oshoyu	Shoyu	Oshoyu	Kecap
Sato	Osato	Sato	Osato	Gula
Shio	Oshio	Shio	Oshio	Garam
Sosu	Ososu	Sosu	Ososu	Saos
Misishiru	Omisishiru	Misishiru	Omisishiru	Sup
Tofu	Otofu	Tofu	Otofu	Tahu
Hashi	Ohashi	Hashi	Ohashi	Sumpit
Sara	Osara	Sara	Osara	Piring
Uchi	Ouchi	Uchi	Ouchi	Rumah
Sashimi	Osashimi	Sashimi	Osashimi	Sasimi
Heya	Oheya	Heya	Oheya	Kamar
Kane	Okane	Kane	Okane	Uang
Aisatsu	Goaisatsu	Aisatsu	Goaisatsu	Salam
Kimochi	Okimochi	Kimochi	Okimochi	Perasaan
Kayu	Okayu	Kayu	Okayu	Bubur
Nomimono	Onomimono	Nomimono	Onomimono	Minuman
Kyaku	Okyaku	Kyaku	Okyaku	Tamu
Shiriai	Oshiriai	Shiriai	Oshiriai	Kenalan
Hara	Onaka	Hara	Onaka	Perut
Namae	Onamae	Namae	Onamae	Nama
Yu	Oyu	Oyu	Oyu	Air hangat
Tearai	Otearai	Tearai	Otearai	Wastafel / toilet
Furo	Ofuro	Furo	Ofuro	Bastab
Mise	Omise	Mise	Omise	Toko / warung
Hana	Ohana	Hana	Ohana	Bunga
Tegami	Otegami	Tegami	Otegami	Surat
Kuda mono	Okudamono	Kudamono	Okudamono	Buah-buahan
Shiri	Oshiri	Shiri	Oshiri	Pantat
Mune	Omune	Mune	Omune	Dada / payudara
Karada	Okarada	Karada	Okarada	Tubuh
Henji	Ohenji	Henji	Ohenji	Balasan
Kibun	Gokibun	Kibun	Gokibun	Perasaan/suasana
Chishiki	Ochishiki	Chishiki	Ochishiki	Pengetahuan
Kyodai	Gokyodai	Kyodai	Gokyodai	Saudara
Shujin	Goshujin	Shujin	Goshujin	Suami
Kenbutsu	Gokenbutsu	Kenbutsu	Gokenbutsu	Wisata
Shohin	Goshohin	Shohin	Goshohin	Barang dagangan
Nedan	Onedan	Nedan	Onedan	Harga
Dengon	Godengon	Dengon	Godengon	Pesan

Choshoku	Gochoshoku	Choshoku	Gochoshoku	Sarapan pagi
Yushoku	Goyushoku	Yushoku	Goyushoku	Makan malam
Jusho	Gojusho	Jusho	Gojusho	Alamat
Genki	Ogenki	Genki	Ogenki	Sehat-sehat
Kaimono	Okaimono	Kaimono	Okaimono	Belanja
Tenrankai	Gotenrankai	Tenrankai	Gotenrankai	Pameran
Shashin	Oshashin	Shashin	Oshashin	Foto
Denwa	Odenwa	Denwa	Odenwa	Telepon
Denpo	Odenpo	Denpo	Odenpo	Telegram
Kuni	Okuni	Kuni	Okuni	Negara
Tera	Otera	Otera	Otera	Kuil
Anshin	Goanshin	Anshin	Goanshin	Lega
Renraku	Gorenraku	Renraku	Gorenraku	Laporan
Sitsumon	Gositsumon	Sitsumon	Gositsumon	Pertanyaan
Kazoku	Gokazoku	Kazoku	Gokazoku	Keluarga
Han / meshi	Gohan	Meshi	Gohan	Makan
Kodomo	Okosan	Kodomo	Okosan	Anak
Musuko	Musuko	Musuko	Omusukosan	Anak laki-laki
Musume	Musume	Musume	Omusumesan	Anak perempuan

Dalam kasus dan konteks tertentu kadang-kadang pria juga menggunakan *futsumeishi* yang biasa digunakan oleh wanita dan sebaliknya ada kecenderungan wanita menggunakan *futsumeishi* yang biasa digunakan oleh pria seperti contoh berikut :

1. *Onaka ga suiteiru kara, dokka de gohan o tabemasho.*
2. *Ichiban ue no okosan wa nansai desuka ?*

Onaka, gohan adalah *futsumeishi* yang biasa digunakan oleh wanita, tetapi dalam konteks situasi formal atau berbicara dengan seseorang yang belum akrab atau kepada orang yang lebih tua dan dihormati meski dalam situasi informal, kalimat di atas bisa digunakan oleh pria. Sedangkan dalam konteks informal dan akrab atau berbicara kepada orang yang lebih rendah statusnya, kalimat tersebut menjadi :

- *Hara suchoru kara dooka de meshi kuo.*
- *Ichiban ueno kodomo wa nansai nano?*

Hara, meishi adalah *futsumeishi* yang biasa digunakan oleh pria. Dalam hal ini wanita tidak menggunakannya meskipun dalam situasi informal.

Pada contoh kalimat 2, *kodomo* adalah *futsumeishi* yang umum digunakan oleh pria, maupun wanita, sedangkan untuk menghormati lawan bicara (orang lain), biasanya menggunakan *futsumeishi* okosan sebagai pengganti kata *kodomo*. Tetapi dalam kenyataan sehari-hari *kodomo* bisa digunakan baik oleh pria maupun oleh wanita.

Dimeishi (kata ganti)

Dimeishi adalah kata yang digunakan untuk menunjuk orang, hal, tempat, dan lain-lain berfungsi sebagai pengganti nama benda. Meskipun sifat *dimeishi* secara gramatik sama dengan *meishi*, tetapi ia tidak hanya sebagai nama panggilan untuk menyebut sesuatu hal atau benda saja, ia juga berfungsi menunjuk sesuatu hal atau benda berdasarkan hubungan yang bersifat relatif antara pembicara dengan lawan bicara.

代名詞とは名の代わりに人、事物、場所、などを指示するのに使う語。代名詞の文法上性質は名詞と同様であるが、ただそれは事物の呼び名でなく話してや聞き手との相対的な関係に基づいて、手事物を指す点で名詞と異なる。(Tomita, 2015 : 17)

Seperti yang dikemukakan oleh Mizutani di atas bahwa *daimeshi* berfungsi sebagai pengganti benda baik *futsumeshi* maupun *koyuumeishi*, yaitu kata ganti orang, kata ganti penunjuk benda, kata ganti penunjuk tempat dan kata ganti penunjuk arah. Dari keempat jenis *daimeshi*, yang menunjukkan adanya perbedaan bahasa pria dan wanita adalah *ninshodaimeshi* (kata ganti orang).

人称代名詞というのは人を指し示す代名詞のことである。

Ninshodaimeshi adalah kata ganti yang menunjuk pada orang (Tajika, 1988 :28)

Ninshodaimeshi (kata ganti orang) terdiri dari ; pihak yang berbicara disebut *daiichinsho* (kata ganti orang pertama), pihak lawan bicara disebut *daininsho* (kata ganti orang kedua), sedangkan orang, hal atau benda yang menjadi bahan atau topik pembicaraan disebut *daisanninsho* (kata ganti orang ketiga).

人称代名詞には、話し掛ける者の側を第一人称、相手側を第二人称、それ以外の人物、事柄を第三人称という。(Mizutani, 1986 : 857)

Akira lebih memperjelas *Ninshodaimeshi* merupakan salah satu kata ganti yang khusus menunjuk pada orang, kata ganti orang pertama disebut *jishou* seperti *boku*, *watashi* , sedangkan kata ganti orang kedua disebut *taishou* seperti *kimi*, *anata*, dan kata ganti orang ketiga

disebut *tashou* seperti *anohito*, *kare* dan lain lain

***Daiichinsho* (kata ganti orang pertama)**

Kata ganti orang pertama dalam bahasa Jepang disebut *jishou*, *daiichinsho*, atau *ichinsho daimeshi* yaitu kata ganti yang digunakan oleh pembicara untuk menunjuk atau menyebut dirinya sendiri.

自称は話し手が自分を指している代名詞、私、僕、俺、などである。

Takao (1973 ; 146) menegaskan bahwa *jisho* adalah konsep yang mencakup keseluruhan istilah yang digunakan oleh pembicara untuk menunjuk dirinya sendiri, karena itu *ichinin daimeshi* juga termasuk di dalamnya.

自称詞とは話し手が自分自身に言及することばのすべてを総合する概念である。従って、いわゆる一人称代名詞は当然のことながら、自称詞の極く一部となるに過ぎない。

Yang termasuk dalam *daiichinsho* adalah :

(ア) Kata ganti orang pertama tunggal : *watashi*, *atakushi*, *atashi*, *watakushi*, *washi*, *boku*, *ore*, *uchi*, *shosei*, *wa*

(イ) Kata ganti orang pertama jamak : *watashitachi*, *bokura*, *orera*, *uchira*, *wareware*

1. *Watashi* (私)

adalah kata ganti orang pertama tunggal yang menunjuk pada diri sendiri, yang biasanya digunakan oleh pria maupun wanita. *Watashi* ini mempunyai maksud sedikit lebih akrab atau sedikit informal

dibandingkan *watakushi*. Bentuk jamak dari *watashi* adalah *watashitachi*. (Akira, 1990 ; 1313)

Contoh :

私は自動車に泥水をかけられた。

Watashi wa jidousha ni doromizu o kakerareta (Yukiko : 1989 ; 21)

Saya tersiram genangan air kotor oleh mobil lewat

Pada contoh kalimat di atas, *watashi* digunakan untuk menunjuk dirinya sendiri tanpa bermaksud untuk merendahkan diri atau meninggikan orang lain, karena kata *watashi* bersifat umum dan lazim digunakan dalam semua situasi, baik situasi formal maupun informal, dan bisa digunakan pada semua kalimat baik kalimat Tanya, kalimat berita dan sebagainya.

2. *Atakushi* (あたくし)

Atakushi adalah perubahan dari *watashi*, yang mana bunyi *wa* melemah menjadi bunyi *a* , kata *atashi* ini biasanya digunakan oleh wanita dari segala umur, baik tua maupun muda, tetapi kecenderungan penggunaan oleh para istri atau ibu-ibu rumah tangga lebih tinggi. Pria tidak pernah menggunakannya karena kalau menggunakannya akan terkesan seperti orang banci. Bentuk jamak dari *atakushi* adalah *atakushitachi*. (Akira, 1990 ; 27)

Contoh :

阿多くしは雨に降られて、びっしょ濡れになった。

Atakushi waame ni furarete, bisshonure ni natta. (Yuriko 1989 : 22)

Saya kehujanan, sehingga menjadi basah kuyup begini

3. *Atashi* (あたし)

Atashi adalah kata ganti orang pertama tunggal, menunjukkan situasi yang akrab dan umumnya digunakan oleh wanita. Kecenderungan remaja atau anak baru gede (ABG) untuk menggunakan kata ini lebih tinggi dibanding ibu-ibu rumah tangga. Bentuk jamak dari *atashi* adalah *atashitachi*. (Akira, 1990 ; 271)

Contoh :

なずな : ねえ、ほら、すずな、懐かしいね、このへん。

なずな : うん、この公園でさ、あたしがブランコから落ちたの覚えている。

Nazuna : Ne, hora, Suzuna... natsukashiine.. kono hen..

Heh, Suzuna.. bukankah kita merindukan tempat ini ?

Suzuna : Un, kono kouen desa... atashi ga buranko kara ochitano oboeteru ?

Ya tentu donk ! kau ingat .. di sini aku jatuh dari ayunan ?

(Ichijo, 1990 ; 55)

Percakapan pada contoh di atas adalah percakapan antara teman wanita yang akrab, yang keduanya pernah bermain di tempat itu, dan teringat akan masa kecilnya karena salah satu diantaranya pernah jatuh dari ayunan. Dalam konteks seperti ini Suzuna menggunakan *atashi* sebagai kata ganti untuk menunjuk dirinya sendiri, seolah oleh tidak ada perbedaan antara dirinya dengan Nazuna.

Atashi tidak hanya digunakan oleh wanita terhadap wanita, tetapi juga digunakan wanita pada saat berbicara dengan pria, seperti terhadap pacarnya atau terhadap teman pria yang sangat akrab.

Contoh :

A : 僕がこんなに好きなんだから。

B : や、やだ、人が見てる。

A : 僕は気にしないよ。

B : あたしはするの。

A : Boku ga konna ni sukinandakara...

B : Ya... yada.. hito ga miteru.

- A : Boku wa ki ni sinaiyo!
 B : Atashi wa suruno !! (Ichijo, 1990 ; 211-212)

Percakapan di atas adalah percakapan antara sepasang kekasih, yang mana pria tersebut hendak mencium kekasihnya, tetapi pada saat itu kekasihnya merasa malu karena dilihat oleh orang lain. Pada konteks ini *atashi* bisa digunakan untuk menunjuk dirinya sendiri sebagai seorang wanita terhadap pria kekasihnya.

4. *Watakushi* (わたくし)

Watakushi adalah kata ganti orang pertama yang mengacu pada situasi yang formal, yang digunakan untuk menghormati atau meninggikan orang lain sehingga terkesan kurang akrab. *Watakushi* biasanya digunakan oleh wanita, tetapi bukan berarti pria tidak menggunakannya. Dalam situasi dan konteks tertentu atau dalam situasi formal pria juga menggunakannya. Bentuk jamak dari *watakushi* adalah *watakushitachi*.

Contoh :

それは経済には大変影響を与えるんじゃないでしょうか、私は思っております。

Sore wa keizai niwa taihen eikyō o ataerunjanaideshouka, watakushi wa omotteorimasu.

Bukankah itu akan sangat mempengaruhi kondisi ekonomi ? menurut saya begitu

Percakapan ini terjadi dalam sebuah pertemuan besar, rapat atau konferensi yang sedang membicarakan gejala sesuatu yang berpengaruh terhadap perokonomian suatu negara. Dalam situasi formal seperti ini pembicara memilih kata *watakushi* untuk menunjuk dirinya sendiri, sekaligus untuk

menghormati peserta rapat atau konferensi yang hadir pada saat itu.

5. *Washi* (わし)

Washi juga termasuk dalam kata ganti orang pertama yang biasanya digunakan oleh pria yang sudah tua (kakek-kakek), sehingga menimbulkan kesan akrab atau menunjukkan bahwa si pembicara mempunyai usia dan status yang lebih tinggi serta lebih berpengalaman. Kata *washi* ini jarang atau bahkan tidak pernah digunakan oleh wanita meskipun usianya sudah tua (nenek-nenek). Bentuk jamak dari *washi* adalah *washira*.

Contoh :

わしはお前の両親が事故で死んで以来、この細腕でおまえを食わせてやっど

じゃぞ。

Washi ya omae no ryōshin ga jiko de sindeirai kono hosoude de omae o kuwasete

yattorunjazo. (Ichijo, 1990 ; 200)

Sejak kedua orang tuamu meninggal dalam sebuah kecelakaan, aku telah menghidupimu dengan kerja keras.

Pernyataan ini dikemukakan oleh seorang kakek yang telah bersusah payah menghidupi dan mendidik cucunya yang telah ditinggal mati kedua orang tuanya. Pada konteks seperti ini sang kakek menggunakan kata *washi* untuk menunjuk dirinya sendiri sehingga terkesan usia dan pengalamannya sangat berbeda dibanding cucunya karena dia merasa telah banyak berjasa terhadap kehidupan cucunya yang semenjak kecil menjadi yatim piatu hingga sekarang menjadi dewasa.

6. *Boku* (僕)

Boku adalah kata ganti orang pertama yang digunakan oleh pria untuk menunjuk dirinya sendiri, atau digunakan oleh pria dari segala umur, baik anak kecil hingga orang tua terhadap orang atau lawan bicara yang mempunyai status setara atau lebih rendah dari padanya. Bentuk jamak dari *boku* adalah *bokutachi* atau *bokura*

Contoh :

木下 : あっ、しまった。
 Rido : 大丈夫ですか。
 木下 : うん、僕は大丈夫でけど、
 Rido : けがは。
 木下 : うん、大丈夫、でもこれは高いんだろうな。
 Rido : さあ、でもしかたがないですよ、わざとやったんじゃないですか
 ら。
 Kinosita : Ah, simatta
 Rido : Daijoubudesuka ?
 Kinosita : Un, boku wa daijoubu dakedo...
 Rido : Kega wa ?
 Kinosita : Un, daijoubu.. demo kore wa takaindarouna..?
 Rido : Saa.. demo sikata ga naidesuyo. Wazato yattanjanaidesukara.

Wah .. celaka !!
 Gimana ?! gak papa ?!
 Aku sih gak papa, tapi..
 Terluka gak ?
 Gak... gak papa, tapi benda ini tentu mahal harganya..?!
 Ya.. tapi apa boleh buat.. kan gak sengaja..
 Yahhh ...

Percakapan antara Kinosita dan Rido di atas adalah percakapan antara senior dan junior. Kinosita sebagai senior sedangkan Rido sebagai juniornya.

Percakapan ini terjadi di dalam Laboratorium biologi tempat mereka mengadakan percobaan. Kinosita menggunakan kata *boku* untuk menunjuk dirinya sendiri, ini dilakukan karena Kinosita mempunyai status yang lebih tinggi dari pada Rido yaitu sebagai senior, sehingga bahasa yang dipilihnya juga lebih informal, sebaliknya Rido menggunakan bahasa formal (*masu-desu*) untuk menghormati seniornya.

7. Ore (俺)

Ore adalah kata ganti orang pertama yang terkesan kasar atau bahkan sangat akrab yang umumnya digunakan oleh pria usia remaja hingga orang tua terhadap teman sebaya, teman akrab, atau terhadap orang yang lebih rendah statusnya. Bentuk jamak dari *ore* adalah *orera* atau *oretachi*.

Contoh : A : 俺が勝手に決めていいのか。
 Ore ga katte ni kimete iinoka ?
 Bolehkah aku menyelesaikannya semauku sendiri ?
 B : うん、いいよ。
 Un, ii yo.
 Ya, boleh saja

Percakapan di atas adalah percakapan antara teman akrab, sehingga A menggunakan kata *ore* untuk menunjuk dirinya sendiri, sedangkan B mengimbangi dengan jawaban yang terkesan informal dan sangat akrab.

8. Uchi (うち)

Uchi merupakan kata ganti orang pertama yang digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang terpusat pada diri sendiri atau wilayah yang dimilikinya. Kata *uchi* ini biasanya digunakan oleh pria maupun

wanita. Bentuk jamak dari *uchi* adalah *uchira* atau *uchidomo*.

Contoh :

A : じゃ、打ち合わせの日、いつに
しましうか。

Ja.. *uchiawase no hi itsu ni
shimashouka?*

Lalu.. enaknya kapan bisa
ketemu?

B : そちらはいつがよろしいですか。
sochira wa itsu ga
yoroshiidesuka?

Dari pihak anda sebaiknya
kapan?

A : うちのほうはいつでも、
Uchi no hou wa itsudem..

Pihak kami sih kapan saja boleh..

B : そうですね、あのう、うちども
は15日にしていただければあり
がたい

ですが、

Soudesuka.. anou.. *uchidomo
wa 15 nichi nishiteitadakeruto
arigataindesuga...*

(Okazaki, 1989 ; 13)

Oh, ya ? pihak kami akan senang
kalau distujui tanggal 15

Percakapan tersebut adalah percakapan antara salah satu pimpinan atau staf perusahaan dengan pimpinan atau staf perusahaan yang lain yang akan mengadakan pertemuan bisnis. *Uchi* di sini digunakan untuk menunjuk pada diri sendiri dalam arti mewakili perusahaan (wilayah yang lebih luas), selain ini *uchi* juga bisa digunakan untuk mewakili keluarga, sekolah, kelompok, dan lain lain yang mana pembicara sebagai salah satu anggota dari keluarga, sekolah, atau kelompok tersebut. *Uchi* bisa digunakan oleh pria maupun wanita

Contoh :

うちは母親がいない分、父親が強大で
ね、..

*Uchi wa hahaoya ga inaibun, chichioya ga
kyoudai dene...*

Keluargaku, saat ibu tidak di rumah, ayah
yang menggantikannya
(Moriyaki, 1982 ; 26)

9. *Shousei* (小生)

Shousei juga termasuk dalam kata ganti orang pertama tunggal yang digunakan oleh pria untuk menyebut dirinya sendiri pada saat merendahkan diri dan sekaligus meninggikan orang lain.

Contoh :

小生は LifeGeer 社を辞めてから、プレー
で日本でもとの年金生活
で面乏生活す。

*Shousei wa Life Geer sha wo yametekara,
free de nihon de moto no
nenkinseikatsu de
menbou seikatsudesu.* (surat dari Tanaka, 3
Juni 1995)

Setelah berhenti dari perusahaan Life Geer saya free, dan kembali menjalani kehidupan dengan uang pensiun, kehidupan seperti ini juga pas-pasan.

Tanaka adalah seorang pria, yang pada saat mengirim surat ini berumur 72 tahun, sedangkan penulis pada saat itu berumur 32 tahun. Saya dan Tanaka adalah staf dari perusahaan yang berbeda yang mengadakan hubungan bisnis. Pada konteks ini, kata *shousei* yang digunakan oleh Tanaka tidak lain hanyalah untuk merendahkan dirinya sendiri dan sekaligus menghormati penulis meskipun usia dan pengalaman penulis masih jauh jika dibandingkan dengan Tanaka.

10. *Wa* atau *Ware* (我)

Wa juga termasuk dalam kata ganti orang pertama yang menunjuk khusus diri orang Jepang untuk menunjukkan nasionalisme orang Jepang terhadap bangsa dan negaranya, orang asing tidak

pernah menggunakan kata ini. Penggunaan *wa* biasanya diikuti oleh partikel *ga* atau *no*. Bentuk jamak dari *wa* adalah *wareware*

Contoh :

我が国は日本だ。

Wa ga kuni wa Nippon da.

我々の生活を注意しておこう

Ware-ware no seikatsu o chuui shiteokou.

SIMPULAN

Dari hasil analisis perbedaan bahasa pria dan wanita dalam hal pemilihan dan penggunaan kosa kata, dapat disimpulkan bahwa penutur wanita cenderung lebih memilih dan menggunakan kosa kata yang lebih halus dibanding penutur pria. Dalam *futsumeishi*, penutur wanita cenderung menambahkan awalan “O” atau “GO” di depan *meishi* yang dimaksud untuk menghormati, sedangkan penutur pria cenderung tidak menggunakan awalan “O” maupun “GO”. Pada *ichininsho daimeishi* penutur pria cenderung memilih dan menggunakan kosa kata yang terkesan lebih kasar yakni “*washi*, *boku*, *ore*, dan lain-lain”, sedangkan penutur wanita cenderung memilih dan menggunakan kosa kata yang terkesan lebih halus, seperti “*watakushi*, *atakushi*, *atashi* dan lain-lain”

Daftar Pustaka

- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 1994. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Charles dan Reischaver, 1984 *The Japanese* Tokyo: ALC
- Coupland, Nikolas dan Adam Jaworski. 1997. *Sosiolinguistics: A Reader and Coursebook*. England: Macmillan Press LTD.
- Takeuchi Katsuo, 1990 *Gendai Nihongo Kosu Shokyu 1* Nagoya Daigaku Shuppansha
- Gendai Nihongo Kosu Shokyu 2* Nagoya Daigaku Shuppansha
- Gendai Nihongo Kosu Chukyu 1* Nagoya Daigaku Shuppansha
- Gendai Nihongo Kosu Chukyu 2* Nagoya Daigaku Shuppansha
- Tomita, Takayuki. 2015 *Bunpo no kiso chishiki to sono oshiekata* Tokyo : Bonjinsha